

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang terjadi pada negara berkembang. Angka kematian bayi menjadi indikator dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari status kesehatan anak. Hal ini menjadi perhatian dari dunia Internasional dalam target global *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu mengakhiri kematian bayi baru lahir dan balita yang dapat dicegah hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKABA) 25 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (WHO, 2017). Salah satu masalah yang dihadapi oleh bayi baru lahir adalah masalah BBLR (Berat Badan Lahir Rendah).

BBLR mempunyai risiko kematian 20 kali lipat lebih besar di bandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Lebih dari 20 juta bayi di seluruh dunia lahir dengan BBLR dan 95,6% BBLR lahir di negara yang sedang berkembang. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, angka prevalensi BBLR di Indonesia masih yaitu 6,2% dengan sebaran yang bervariasi pada masing-masing provinsi. Angka terendah tercatat di Jambi (2,6%) dan tertinggi di Sulawesi Tengah (8,9%), sedangkan di Provinsi Jawa Barat yaitu 6,3% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan untuk angka

kejadian BBLR Angka kejadian BBLR di kabupaten Bandung yaitu sebanyak 1.207 bayi (1,9%) (Profil Kesehatan Jabar, 2017).

BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) diartikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan prediktor tertinggi angka kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan (Pantiawati, 2015). Bayi dengan berat badan lahir rendah umumnya mengalami proses hidup jangka panjang yang kurang baik. Dampak yang terjadi bayi dengan BBLR diantaranya hipotermia, hipoglikemia dan hiperglikemia. Masalah pemberian ASI, dan gangguan imunologi (Juaria dan Henry, 2014).

Upaya dalam pencegahan dampak yang akan muncul pada BBLR yaitu pada saat lahir dirumah sakit dilakukan penatalaksanaan awal terhadap BBLR yaitu dengan menjaga suhu optimal bayi, memberi nutrisi dan melakukan pencegahan infeksi (Praworihardjo, 2014). Peran perawat dalam perawatan BBLR adalah memberikan asuhan keperawatan dengan memperhatikan upaya mempertahankan dan mendukung perkembangan normal BBLR. Asuhan keperawatan yang diberikan kepada BBLR bisa dengan cara terapi komplementer. Terapi komplementer yaitu terapi yang digunakan berupa intervensi tanpa farmakologis. Beberapa terapi komplementer yang digunakan untuk mencegah komplikasi dan merangsang pertumbuhan serta perkembangan BBLR adalah dengan pijat bayi, terapi musik, nesting perawatan metode kanguru (Bobak, 2015). Sedangkan menurut Davis (2015) penatalaksanaan pada BBLR diantaranya adalah memberikan cahaya yang

redup, suara yang rendah, kehangatan, sentuhan lembut, kontrol nyeri dan pemberian nesting.

Nesting adalah suatu alat yang digunakan di ruang perinatologi diberikan pada bayi prematur atau BBLR untuk meminimalkan pergerakan bayi (Priya & Bijlani, 2015). Nesting dengan fiksasi bisa membuat bayi jadi diam sehingga bayi bisa menghemat energi yang akhirnya dapat menambah berat badan. Penelitian yang dilakukan oleh Saprudin (2018) mengenai pengaruh penggunaan nesting terhadap perubahan suhu tubuh, saturasi oksigen dan frekuensi nadi pada BBLR di Kota Cirebon didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh nesting terhadap suhu tubuh, saturasi oksigen dan frekuensi nadi pada BBLR.

Pemberian terapi nesting dan fiksasi dibandingkan dengan terapi lain yaitu memiliki kelebihan bahwa terapi tersebut memberikan kenyamanan dan meminimalisir gerakan bayi sehingga energi tidak banyak dikeluarkan dan juga dalam pelaksanaannya dapat dengan mudah dilakukan oleh perawat dibandingkan dengan intervensi lain karena peralatan yang biasanya sudah tersedia di ruangan perawatan bayi (Noor, 2016).

Terapi musik adalah rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental (Sari, 2013). Salah satu jenis musik yang efektif digunakan untuk terapi musik ini adalah terapi musik klasik Mozart. Irama, melodi, dan frekuensi-frekuensi tinggi pada musik Mozart merangsang dan memberi daya pada daerah-daerah kreatif dan

motivasi dalam otak yang memberi rasa nyaman tidak saja di telinga tetapi juga bagi jiwa yang mendengarnya, karena musik klasik Mozart sesuai dengan pola sel otak manusia, pada BBLR musik klasik Mozart ini dapat meningkatkan reflek menghisap sehingga nutrisi bayi dapat terpenuhi serta dapat meningkatkan berat badan bayi (Wahyuningsri dan Eka, 2014).

Terapi musik klasik mozart memberikan pengaruh terhadap berat badan pada BBLR. Hal ini sesuai dengan hasil jurnal penelitian Sumawidayanti (2015) yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara berat badan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik mozart. Terapi musik berupa musik klasik mozart, terapi murottal juga diasumsikan sebagai terapi musik karena berdasarkan adanya suara yang dilantunkan, hal ini sesuai dengan penelitian Putriana (2018) mengenai efektivitas PMK dan terapi Murottal terhadap peningkatan berat badan dan suhu pada BBLR bahwa terapi musik (Murottal) bisa meningkatkan berat badan BBLR. Bedanya antara terapi musik mozart dan murottal yaitu untuk terapi musik mozart adanya instrumen musik sedangkan untuk murottal tidak ada instrumen musik tetapi tetap memiliki nada dari lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan.

Adanya terapi musik klasik ataupun murottal dapat memberikan ketenangan pada bayi seperti tidur tenang sehingga bayi diam dan bisa menghemat energi sehingga berat badan bisa meningkat. Secara patofisiologi dari adanya terapi musik klasik mozart dan terapi murottal dapat mengurangi

kehilangan energi pada BBLR melalui peningkatan tidur tenang (Putriana, 2018).

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Majalaya Kabupaten Bandung sebagai salah satu rumah sakit rujukan di wilayah kabupaten Bandung didapatkan hasil bahwa angka kejadian BBLR pada tahun 2017 sebanyak 346 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 445 kasus dan pada tahun 2019 sebanyak 477 kasus dan pada bulan Maret 2020 sebanyak 40 kasus. Hal tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kasus BBLR setiap tahunnya. Studi pembanding di RS Cicalengka Kabupaten Bandung didapatkan angka kejadian BBLR pada tahun 2019 sebanyak 342 kasus. Hasil wawancara terhadap perawat ruangan didapatkan bahwa selama ini untuk penanganan komplemeter pada kasus BBLR belum dilakukan nesting karena belum ada SOP tetapi untuk penanganan BBLR yaitu dengan melakukan Perawatan Metode Kangguru karena sudah menjadi SOP. Selain dari itu kekurangan dari pelaksanaan PMK yaitu adanya keterbatasan waktu pelaksanaan yakni tidak bisa dilakukan selama 24 jam terus menerus (Bobak, 2015).

Selain dari itu, walaupun sudah diberikan nesting tapi bayi sering melakukan gerakan-gerakan reflek yang di luar kontrolnya, salah satu contohnya tiba-tiba tangan bayi bergerak terus mengenai wajahnya sehingga bayi terbangun dan menangis. Sehingga penelitian ini selain dilakukan nesting maka dilakukan juga fiksasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: Efektivitas antara pemberian nesting fiksasi Murottal

dengan musik klasik Mozart Lullaby terhadap berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalahnya yaitu bagaimana efektivitas antara pemberian nesting fiksasi Murottal dengan musik klasik Mozart Lullaby terhadap berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas antara pemberian nesting fiksasi Murottal dengan musik klasik Mozart Lullaby terhadap berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi rata-rata berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung yang dilakukan nesting dan fiksasi sebelum pemberian murottal.
- 2) Mengidentifikasi rata-rata berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung yang dilakukan nesting dan fiksasi setelah pemberian murottal.

- 3) Mengidentifikasi rata-rata berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung yang dilakukan nesting dan fiksasi sebelum pemberian musik klasik mozart lullaby.
- 4) Mengidentifikasi rata-rata berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung yang dilakukan nesting dan fiksasi setelah pemberian musik klasik mozart lullaby.
- 5) Mengidentifikasi berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung yang dilakukan nesting dan fiksasi sebelum dan setelah pemberian murottal.
- 6) Mengidentifikasi berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung yang dilakukan nesting dan fiksasi sebelum dan setelah pemberian musik klasik mozart lullaby.
- 7) Mengidentifikasi efektivitas antara pemberian nesting fiksasi Murottal dengan musik klasik Mozart Lullaby terhadap berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

#### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Secara teoritis dapat diketahui adanya hubungan nesting fiksasi disertai murottal dan terapi musik mozart lulaby.

#### **2. Bagi Program Studi Sarjana Keperawatan**

Sebagai bahan informasi tambahan dan sumber bacaan bagi mahasiswa keperawatan mengenai intervensi yang bisa dilakukan untuk meningkatkan berat badan BBLR.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Rumah Sakit**

Dapat dijadikan sebagai sumber pembuatan Standar Operasional Prosedur peningkatan berat badan pada BBLR.

#### **2. Bagi Perawat**

Sebagai sumber informasi mengenai efektivitas terapi musik Mozart dan murottal terhadap peningkatan berat badan pada BBLR di ruang Perinatologi Alamanda II RSUD Majalaya Kabupaten Bandung.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam pelaksanaan nesting dan fiksasi disertai terapi musik mozart dan murottal kaitannya dengan peningkatan berat badan pada BBLR.